



Kumpulan Amalan Ringan #31

Membaca Surah Al-Ikhlas

(Sepertiga Al-Qur'an)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) يُرَدِّدُهَا ، فَأَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ ، وَكَانَ الرَّجُلُ يَتَقَالَّهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ »

Dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa seorang laki-laki mendengar seseorang membaca dengan berulang-ulang 'Qul huwallahu ahad'. Tatkala pagi hari, orang yang mendengar tadi mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menceritakan kejadian tersebut dengan nada seakan-akan merendahkan surah al Ikhlas. Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya surah ini sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an." (HR. Bukhari, no. 6643) [Ada yang mengatakan bahwa yang mendengar tadi adalah Abu Sa'id Al-Khudri, sedangkan membaca surah tersebut adalah saudaranya Qatadah bin Nu'man].

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « أَيْعِزُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِي لَيْلَةٍ ثُلُثَ الْقُرْآنِ ». قَالُوا وَكَيْفَ يَقْرَأُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ قَالَ « (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) يَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ ».

Dari Abu Darda' dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Apakah seorang di antara kalian tidak mampu untuk membaca sepertiga Al-Qur'an dalam semalam?" Mereka mengatakan,

Thur pada shalat Maghrib. Ketika sampai pada ayat berikut,

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ (53) أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُوقِنُونَ (63) أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُسَيْطِرُونَ (73) لَهُمْ سُمْئٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعَهُمْ بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ (83)

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Rabbmu atau merekakah yang berkuasa? Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata." (QS. Ath-Thur: 35-38). Jubair menyatakan,

كَأَدَّ قَلْبِي أَنْ يَطِيرَ

"Hampir-hampir saja hatiku terbang." (HR. Bukhari, no. 4854). Ketika itu, Jubair masih dalam keadaan musyrik.

Selain itu, peristiwa inilah yang mengantarkannya masuk Islam.

Selain itu, kisah Umar pada bagian terdahulu, ketika ia mendengar awal surah Thaha dibacakan, beliau tertegun dan beriman setelah memukul adik dan iparnya sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas, kita melihat bahwa orang-orang Quraisy sangat takut kepada Al-Qur'an. Mereka memperingatkan setiap orang yang datang ke Makkah agar tidak mendengarkannya seperti pada kisah Thufail dan yang lainnya. Karena mereka mengetahui kekuatan Al-Qur'an terhadap jiwa.

Oleh karena itu, manhaj (metodologi) yang benar dalam berdakwah adalah fokus memperbanyak membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan menjadikan sandaran dalam ceramah dan khutbah. Menghindar dari ucapan-ucapan yang kosong dari kalamullah dan ucapan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sekalipun itu bagus, tetapi kebaikannya sangat minim dan pengaruhnya juga sedikit.

Masih berlanjut insya Allah. Semoga bermanfaat.

Referensi:

Fiqh As-Sirah. Cetakan Tahun 1424 H. Prof. Dr. Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid. Penerbit Dar At-Tadmuriyyah.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

“Bagaimana kami bisa membaca seperti Al-Qur’an?” Lalu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Qul huwallahu ahad itu sebanding dengan sepertiga Al-Qur’an.” (HR. Muslim, no. 1922)

Imam Nawawi *rahimahullah* mengatakan, dalam riwayat yang lainnya dikatakan, “Sesungguhnya Allah membagi Al-Qur’an menjadi tiga bagian. Lalu Allah menjadikan surah Qul huwallahu ahad (surah Al-Ikhlash) menjadi satu bagian dari 3 bagian tadi.” Lalu Al-Qadhi mengatakan bahwa Al-Maziri berkata, “Dikatakan bahwa maknanya adalah Al-Qur’an itu ada tiga bagian yaitu membicarakan (1) kisah-kisah, (2) hukum, dan (3) sifat-sifat Allah. Sedangkan surah Qul huwallahu ahad (surah Al-Ikhlash) ini berisi pembahasan mengenai sifat-sifat Allah. Oleh karena itu, surah ini disebut sepertiga Al-Qur’an dari bagian yang ada. (Syarh Shahih Muslim, 6:94)

Referensi:

Al-Ajru Al-Kabir ‘ala Al-Amal Al-Yasir. Cetakan pertama, Tahun 1415 H. Muhammad Khair Ramadhan Yusuf. Penerbit Dar Ibnu Hazm.

Pelajaran Sirah Nabawiyah

Menawarkan Islam kepada Beberapa Kabilah

Sebagaimana Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menawarkan Islam kepada para tokoh, beliau juga menawarkannya kepada beberapa kabilah yang mengunjungi Makkah dalam rangka berhaji dan berumrah atau pada musim-musim tertentu, agar mereka mau menerimanya, mendukungnya, dan menolongnya. Beliau mengajak mereka kepada ajaran tauhid.

Dari Jarir bin ‘Abdullah *radhiyallahu ‘anh*, ia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menawarkan dirinya kepada orang-orang pada beberapa tempat seraya berkata,

أَلَا رَجُلٌ يَحْمِلُنِي إِلَى قَوْمِهِ؛ فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ مَنَعُونِي أَنْ أُبَلِّغَ كَلَامَ رَبِّي.

‘Adakah seseorang yang membawa aku kepada kaumnya karena orang-orang Quraisy menghalangi aku untuk menyampaikan ucapan Rabbku.” (HR. Abu Daud, no. 4734; Tirmidzi, no. 24, 2925. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini sahih).

* Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Beliau menanyakan setiap kabilah secara berantai, seraya berkata, “Wahai manusia, ucapkanlah laa ilaha illallah, niscaya kalian akan bahagia.” Beliau tidak henti-hentinya mengatakan, “Wahai manusia, ucapkanlah laa ilaha illallah.” Sementara di belakangnya, Abu Lahab selalu menguntitnya sambil berkata, “Ia adalah orang yang murtad dan berdusta.” (HR. Ahmad, 25:404 dan Al-Baihaqi dalam As-Sunan Al-Kubra, 6:21)

Bahkan Abu Lahab tidak hanya berkata buruk, ia juga menyakiti Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* secara fisik dengan melemparkan batu hingga kaki beliau yang mulia berdarah. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* hanya menghindar dan berpaling tanpa mempedulikannya.

Di antara kabilah yang Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menawarkan dirinya adalah Bani Amir bin Sha’sha’ah, Muharib bin Fazaqrah, Ghassan, Murrhah, Hanifah, Sulaim, ‘Abbas, Bani Nashr, Kindah (dari Yaman) dan Kalb, Al-Harist bin Ka’ab, Adzrah, Al-Hadharimah, Bakr bin Wa’il yang tinggal bertetangga dengan Persia, Bani Syaiban bin Tsa’labah dengan tokohnya Al-Mutsanna bin Al-Harits Asy-Syaibani. Mereka pada umumnya tidak memenuhi ajakan Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan cara yang beragam.

Ada yang menolak dengan kasar seperti Bani Hanifah dan ada juga yang tidak kasar seperti Bani Syaiban. Pada musim-musim haji ini merupakan kesempatan bagi Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk bertemu dengan berbagai kabilah Arab yang berada di sebelah utara dan selatan Arab atau mereka yang bertetangga dengan Persia atau Romawi.

Pelajaran dari Dakwah kepada Tokoh dan Beberapa Kabilah

Pertama:

Kita lihat bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengajak manusia dengan cara membacakan ayat-ayat Al-Qur’an. Seperti yang dilakukan terhadap Suwaid bin Shamit dan Thufail bin Amr Ad-Dausi yang kemudian masuk Islam seketika itu juga. Begitu pula dakwah beliau kepada beberapa kabilah. Begitu pula Mush’ab bin ‘Umar ketika berdakwah di Madinah—sebelum Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* hijrah—beliau banyak membacakan Al-Qur’an ketika berdakwah.

Al-Qur’an sungguh memberikan pengaruh yang sangat luar biasa bagi jiwa.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Jubair bin Muth’im, dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* membaca surah Ath-